

**PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA MELIAU**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
TATIEK ATLANTA
NIM. F1121141014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA MELIAU

ARTIKEL PENELITIAN

TATIEK ATLANTA
NIM . F1121141014

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Muhamad Ali, M.Psi.
NIP.195804151987031001

Pembimbing II

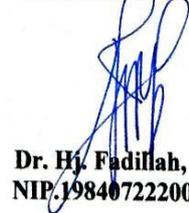


Lukmanulhakim, S.T, M.Pd
NIP.198612102014041002

Mengetahui,



Ketua Jurusan IP



Dr. Hj. Fadillah, M.Pd
NIP.198407222008012005

PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA MELIAU

Tatiek Atlanta, Muhamad Ali, Lukmanulhakim
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak
Email: tatiekatlanta01@gmail.com

Abstract

The role of the teacher in training children's independence is very important so that children do not easily depend on others. This make the researcher want to examine the role of the teacher as a guide, motivator, facilitator, model or role model, and as an evaluator in training the independence of children aged 4-5 years in TK Negeri Pembina Meliau. This research was conducted using qualitative research methods. Data collection techniques used in this study were observation, interview, and documentation techniques with data collection tools in the form of observation guidelines, interview guidelines, field notes and documents. Data sources consisted of teachers who taught children aged 4-5 years and children aged 4 -5 years. After the data was collected, the researcher presents the data then draws the conclusions. From the results of the study it was found that the role of the teacher in training the independence of children aged 4-5 years namely the teacher guiding the child, providing opportunities for children to do their own activities, motivating children by giving enthusiasm and praise, providing children's facilities in learning activities, giving good models to imitated children and conduct assessments and evaluations of learning activities that have been carried out. The suggestion given is teachers are expected to provide affirmation to children who cannot do their own work and patience in guiding children, be creative in using or using interesting learning media in delivering learning activities.

Key words: *Early Childhood, Independence, Teacher's Role*

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah bagian penting dan menarik bagi pertumbuhan anak. Kemandirian selain mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-sehari sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini.

Penting bagi anak untuk mandiri karena anak dapat belajar kreatif yang membantu anak menjadi lebih mandiri jika orang tua atau guru tidak bersama mereka, menciptakan

kemungkinan untuk memecahkan masalah dimasa depan, anak dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang dan anak dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru.

Desmita (2009:78) menyatakan bahwa, "Kemandirian penting karena di dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, kemandirian termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-kanak, standar kompetensi Taman Kanak-kanak, dan termasuk ke dalam salah satu bidang pengembangan di TK". Selanjutnya Kurniawan (2014:41) menyatakan bahwa, "Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas". Pentingnya kemandirian

pada anak agar mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta mampu mengarahkan diri untuk ke depannya, kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan membangun semangat mandiri pada anak sejak dini. Membangun semangat mandiri pada anak dapat dilakukan dengan meminta anak untuk berpendapat dan melibatkan anak untuk memilih atau menentukan serta melibatkan anak langsung.

Hal yang menunjukkan kemandirian yaitu berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak usia dini tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga dengan psikologis, dimana anak akan mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri.

Belajar mandiri bagi anak usia dini dapat diberikan oleh guru dengan cara melatih, memberikan kebebasan, dan kepercayaan pada anak agar terbiasa mandiri dalam melakukan tugastugas perkembangannya. Anak menjadi mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika menginginkan anak menjadi mandiri.

Yamin dan Sanan (2013:79) menyatakan bahwa, "Peran guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya". Mulyasa (2012:71) menyatakan bahwa, "Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan selain tanggung jawab moral yang memebrikan keteladanan, kemasyarakatan, dan keilmuan, guru juga harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

Guru sebagai pembimbing berfungsi untuk membimbing anak dalam menemukan potensi anak dan membimbing anak agar mampu melaksanakan tugas perkembangan. Bimbingan menuntut anak untuk teribat secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif.

Guru sebagai motivator menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Guru harus mampu memberikan motivasi kuat terhadap anak karena motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk belajar akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi anak bisa tumbuh ketika anak dihargai. Pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak. Memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak.

Guru sebagai fasilitator mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi anak agar mudah menyerap pembelajaran dan tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru sebagai model atau tauladan, yaitu seorang guru harus bersikap dan berperilaku yang baik agar menjadi panutan dan teladan kepada anak. Guru harus memberikan contoh yang baik sebagai penanaman budi pekerti anak yang berguna untuk kehidupannya.

Guru sebagai evaluator, yaitu guru melakukan penilaian dari setiap proses pembelajaran untuk menetapkan kualitas hasil pembelajaran dan menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran anak.

Pada saat kegiatan pembelajaran seperti melipat menempel gambar atau bentuk di buku gambar, meronce, menebalkan garis putus-putus, mewarnai gambar, menjahit gambar baju menggunakan benang wol, anakanak di TK tersebut selalu mengatakan tidak bisa dan selalu meminta bantuan guru.

Pada saat di luar kegiatan pembelajaran anak sering meminta bantuan untuk membuka

atau memasang sepatu dan menyimpan sepatu pada tempatnya, anak tidak dapat menyimpan tas pada tempatnya sendiri, anak meminta bantuan ketika akan membuka tempat bekal makanan dan botol minumannya, anak tidak bisa merapikan kursinya sendiri, anak meminta bantuan guru untuk memasang kaus kaki, mengancingkan baju dan merapikan baju, meminta bantuan guru membuka celana saat hendak ke toilet, anak meminta bantuan guru saat buang air besar, terdapat anak yang masih menanggung jika ditinggalkan orangtuanya di kelas sehingga saat hendak masuk ke kelas orangtua mengantarkan anak ke dalam kelas, dan anak masih meminta bantuan guru saat menaiki tangga.

Padahal guru di TK Negeri Pembina Meliau mengupayakan anak agar dapat mengerjakan sendiri, melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri anak itu sendiri, misalnya menggosok gigi, membuka atau memasang sepatu sendiri dan mengerjakan kegiatan di kelas tanpa dibantu. Beberapa kegiatan sudah dilakukan oleh guru, tetapi anak belum bisa mandiri atau masih bergantung.

Kenyataan yang terjadi dilapangan adalah anak usai 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Meliau khususnya kelas A anak masih dibantu dalam menyelesaikan tugas-tugas, masih bergantung pada orang lain, dan belum bisa melakukan aktivitasnya sendiri. Guru dapat memberikan latihan kemandirian untuk anak-anak dini dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari misalnya dengan meminta anak untuk mengambil minumannya sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatu sendiri, melatih anak untuk buang air kecil sendiri, melatih anak menyuapkan makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya. Selain itu, penting bagi guru dalam melatih anak menentukan pilihannya. Anak perlu diberi kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Sehingga, anak terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada bantuan atau bergantung pada orang lain. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui

peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dapat di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di TK Negeri Pembina Meliau. Peneliti tertarik untuk memilih lokasi penelitian ini karena lokasi ini terdapat masalah yakni belum optimalnya peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan pedoman observasi, teknik komunikasi langsung dengan pedoman wawancara, dan teknik dokumenter dengan alat dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dan penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data-data yang diperoleh di lapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Meliau akan di bahas dan di kaji lebih lanjut oleh peneliti, dengan harapan mampu memberikan makna yang bermanfaat bagi semua pihak. Pada bagian ini akan di bahasa mengenai hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap guru maupun kepala sekolah berdasarkan sumber data di kisi-kisi wawancara dan observasi.

Adapun yang menjadi masalah umum Bagaimanakah peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau. Adapun yang menjadi sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah 1)bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau, 2)bagaimanakah peran guru sebagai motivator dalam melatih kemandirian anak usia 4-5

tahun di TK Negeri Pembina Meliau, 3)bagaimanakah peran guru sebagai fasilitator dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau, 4)bagaimanakah peran guru sebagai model atau teladan dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau, 5)bagaimanakah peran guru sebagai evaluator dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau

Dari hasil wawancara peran guru sebagai pembimbing yaitu guru tidak selalu membantu anak-anak dalam menyelesaikan tugasnya, memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak bagaimana mengerjakannya, memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakannya sendiri, mengawasi anak dalam mengerjakan tugasnya dan membimbing anak ketika anak perlu bantuan dan ketika anak tidak bisa melakukannya kegiatannya sendiri. Dari hasil observasi guru sebagai pembimbing, membimbing anak-anak saat berdoa, memberikan contoh, pengertian, penjelasan, mengawasi, membimbing anak-anak saat mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran, dan membimbing anak-anak saat buang air kecil dan buang air besar. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai pembimbing dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara peran guru sebagai motivator yaitu guru memotivasi anak untuk bisa melakukannya dengan memberikan teladan dan contoh bagi anak. Bentuk motivasi yang guru berikan kepada anak yaitu memberi semangat dan pujian. Dari hasil observasi guru sebagai motivator, guru memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, guru memotivasi anak-anak yang belum mengerti dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, memotivasi anak-anak yang tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri dengan cara memberikan pengertian kepada anak, memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, memberi kesempatan pada anak untuk melakukannya sendiri, mengatakan bahwa anak bisa melakukannya seperti teman-teman yang lainnya. Setelah anak bisa melakukannya sendiri, guru memberikan

pujian dan tepuk tangan kepada anak sehingga mendorong anak untuk termotivasi melakukan kegiatannya sendiri. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai motivator dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandirian dan media yang digunakan guru dalam melatih kemandiriannya yaitu guru memberikan fasilitas seperti mainan-mainan yang ada di kelas maupun di ruangan indoor, dan buku-buku yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi guru sebagai fasilitator, guru menggunakan buku-buku pembelajaran yang ada di kelas kemudian anak-anak diminta untuk mengerjakan kegiatannya sendiri dengan melihat contoh dan penjelasan dari guru terlebih dahulu kemudian anak-anak mengerjakannya sendiri, kegiatan bermain di dalam kelas dan ruangan indoor, guru memberikan fasilitas kepada anak berupa alat permainan yang dapat digunakan anak, setelah anak-anak bermain guru meminta anak untuk membereskan mainannya dan menyimpannya ditempatnya, kegiatan audivisual, makan, menaiki dan menuruni tangga, menunggu jemputan orangtua, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya di luar kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guru sebagai fasilitator bagi anak dalam melatih kemandirian. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator dan anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara guru peran guru sebagai model atau teladan yaitu guru memberi contoh atas tindakan dan perilaku yang dilakukan untuk menjadi panutan anak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti guru memberi contoh sebelum memulai kegiatan yang akan dilakukan agar anak mengerti dan paham serta melakukan hal yang bisa melatih kemandirian yaitu membereskan sendiri barang yang setelah digunakan. Dari hasil observasi guru sebagai model atau teladan, guru memberikan contoh ketika menyimpan menyimpan sepatu pada

tempatny, membereskan barang yang telah dipergunakan dan memberi contoh kegiatan sebelum anak mengerjakannya sendiri. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai model atau teladan bagi anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Dari hasil wawancara guru sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak. Guru mengevaluasi setiap proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran anak. Dari hasil observasi guru sebagai evaluator guru melakukan penilaian ketika kegiatan pembelajaran telah berakhir pada lembar ceklis, catatan anekdot dan portofolio. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru sebagai evaluator bagi anak di sekolah berupa foto dari kegiatan guru dan anak.

Pembahasan

Peran guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu membimbing anak ketika belum dapat melakukan kegiatannya sendiri atau memerlukan bantuan, menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak, mengawasi dan menghampiri anak-anak dalam mengerjakan tugasnya, memberikan pengertian kepada anak ketika anak tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri dan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri.

Yamin dan Sanan (2013:79) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar dikelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama, dan saling berkompetensi serta guru harus

memperlihatkan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan.

Guru adalah penanggung jawab kegiatan pembelajaran bagi anak di sekolah memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemandirian anak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak pada saat di sekolah. Sebagai pembimbing yang guru lakukan di TK Negeri Pembina Meliau pada anak usia 4-5 tahun adalah memberikan penjelasan atau memberi contoh terlebih dahulu pada anak, mengawasi anak, memberikan pengertian kepada anak, dan membimbing anak agar terbiasa melakukan kegiatannya sendiri.

Adapun fungsi peran guru sebagai pembimbing bagi anak usia dini menurut Sujiono (2009:15) menyatakan bahwa (1) fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang dilakukan guru yang menghasilkan pemahaman pada anak, (2) fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya, (3) fungsi perbaikan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami anak.

Guru sebagai pembimbing, memberikan fungsi pemahaman dengan memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu kepada anak sebelum mengerjakan tugas yang akan diberikan guru dalam pembelajaran, guru sebagai pembimbing juga memberikan fungsi pencegahan yaitu mencegah kesulitan yang dialami anak saat mengerjakan tugasnya atau kegiatan yang tidak dapat dilakukan anak sendiri dengan membimbing dan memberikan bantuan kepada anak dalam mengerjakan tugas, dan guru sebagai pembimbing memberikan fungsi perbaikan kepada anak untuk mengatasi kesulitan yang dialami anak dengan memberikan bimbingan secara terus menerus yang dapat melatih anak untuk terbiasa melakukan kegiatannya sendiri sehingga anak terbiasa mandiri.

Peran guru sebagai motivator dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun adalah memberikan motivasi kepada anak.

Guru memotivasi anak agar termotivasi melakukan kegiatannya sendiri dengan memberikan semangat, pujian, atau tindakan. Djamarah (2010:43) menyatakan bahwa, “Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pembelajaran pada anak sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah, dan aktif belajar”. Seperti yang dilakukan guru di TK Negeri Pembina Meliau dengan memberikan semangat dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, anak akan merasa terinspirasi untuk ikut serta dalam melaksanakan tugasnya dan termotivasi untuk mengerjakannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

Wiyani (2013:90) menyatakan bahwa, “Melatih kemandirian pada anak usia dini diperlukan rangsangan serta dorongan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa mandiri dan tanggungjawab terbentuk”. Sebagai motivator guru memberikan motivasi kepada anak seperti: (a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya terlebih dahulu. (b) Memberikan pengertian, semangat, pujian, dan menunjukkan sikap pada anak dan mengucapkan kata-kata yang memotivasi anak sehingga anak terbiasa melakukan kegiatannya sendiri.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam melatih kemandirian anak karena memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensi sehingga anak tahu apa yang harus diperbuat dan bagaimana melakukannya sendiri. Pentingnya motivasi yang diberikan oleh guru pendidikan anak usia dini agar anak menjadi mandiri. Dengan adanya motivasi dari guru, anak usia dini menjadi termotivasi untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Sebagai fasilitator, guru menggunakan metode dan media yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandiriannya.

Metode yang guru gunakan dalam melatih kemandiriannya adalah metode demonstrasi dimana guru memberikan contoh dan penjelasan terlebih dahulu kepada anak. Dari kegiatan yang sudah dicontohkan dan dijelaskan, guru memberikan fasilitas kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri.

Sujiono (2009:15) menyatakan bahwa “Guru perlu memfasilitasi anak dengan berbagai kegiatan sebagai sumber belajar”. Sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator menggunakan media dalam melatih kemandirian anak dengan memberikan fasilitas kepada anak sebagai sumber belajar seperti: (a) Mainan-mainan yang dapat digunakan anak yang ada di ruangan kelas maupun di ruangan indoor. (b) Buku-buku yang menunjang anak dalam pembelajaran. (c) Memfasilitasi dan menyiapkan apa saja yang diperlukan anak.

Wiyani (2013:95) menyatakan bahwa, “Peran guru untuk melatih kemandirian anak salah satunya dengan mendidik anak untuk terbiasa rapi, dengan hal tersebut dapat melatih anak mandiri”. Guru memberikan fasilitas kepada anak seperti kegiatan saat anak bermain, guru memberikan fasilitas kepada anak dengan memberikan alat permainan yang ada di dalam kelas maupun di ruangan indoor dan setelah anak bermain guru meminta anak untuk membereskan mainannya dan menyimpannya di tempatnya.

Sebagai fasilitator, guru di TK Negeri Pembina Meliau dalam melatih kemandirian anak guru memberikan fasilitas kepada anak berupa buku-buku yang menunjang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian anak, alat-alat permainan, kegiatankegiatan yang berlangsung di sekolah seperti cuci tangan sebelum makan, membereskan tempat bekal makanan, melepaskan atau memasang dan menyimpan sepatu, menaiki atau menuruni tangga, kesempatan kepada anak untuk menyiram atau membersihkan diri setelah dari toilet. Dengan adanya fasilitas dari guru sebagai fasilitator dalam melatih kemandirian anak usia dini agar menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Peran guru sebagai model atau teladan dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun adalah memberikan contoh atau tindakan yang baik kepada anak. Guru terlebih dahulu memberikan contoh kegiatan yang akan dilakukan anak agar anak bisa meniru kegiatan dan melakukannya dengan baik.

Wiyani (2012) menyatakan bahwa, “keteladanan merupakan perilaku guru dan

tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga menjadi panutan bagi anak didik yang lainnya”. Sebagai model atau teladan guru menunjukkan perilaku mandiri yang baik kepada anak, karena bagaimana anak akan menjadi mandiri kalau gurunya tidak menunjukkan sikap mandiri.

Guru sebagai model atau teladan bagi anak menunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan disampaikan karena bagi anak guru adalah model bagi mereka sehingga guru harus menunjukkan serta mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru anak.

Montolalu (2007:12) menyatakan bahwa, “Guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan panutan, karena itu, guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian”. Dalam menjalankan peran tersebut guru harus senantiasa terlibat secara emosional dan intelektual dengan anak. Dia juga harus berusaha memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan menggairahkan anak untuk belajar, serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam perencanaan bersama guru.

Guru harus gembira, dengan tersenyum memberikan rasa aman dan menciptakan kedekatan dengan anak, merasa tenang dan terciptanya suasana saling mengembirakan. Ketika anak berbicara guru menatap wajah anak sehingga anak tidak merasa takut dan bersemangat dalam memperhatikan apa yang guru lakukan.

Sebagai model atau teladan guru di TK Negeri Pembina memberikan contoh perilaku mandiri yang baik kepada anak, guru sebagai model atau teladan bagi anak menunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan disampaikan karena bagi anak guru adalah model bagi mereka sehingga guru harus menunjukkan serta mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru anak.

Peran guru sebagai evaluator dalam melatih kemandirian anak adalah memberikan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan

anak. melakukan evaluasi pada metode yang digunakan dalam pembelajaran. Mulyasa (2012:61) menyatakan bahwa, “Peran guru sebagai evaluator yakni guru menilai hasil pembelajaran yang dilakukan”.

Dalam pencapaian tujuan pengajaran guru dapat mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui hasil yang akan dicapai oleh anak setelah ia melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus mampu menilai apakah setiap kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian sudah sesuai atau masih perlu perbaikan.

Asmani (2015:82) menyatakan bahwa, “Guru berperan sebagai evaluator yang harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai”. Selain menilai hasil belajar anak dengan bentuk penilaian ceklis, catatan anekdot dan portofolio, guru harus menilai dirinya sendiri baik sebagai perencana, pelaksana maupun penilai program pembelajaran. Guru mengubah metode yang dipakai untuk lebih mengoptimalkan tingkat perkembangan dan pemahaman anak dan untuk menarik perhatian anak dengan kegiatan yang dilakukan agar tidak monoton.

Sebagai evaluator guru TK Negeri Pembina mengevaluasi dan menilai setiap hasil pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian anak tentang kemandirian dan mengubah metode untuk menarik perhatian anak dalam belajar agar anak merasa senang serta tidak monoton dengan kegiatan yang itu-itu saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau, maka dapat diambil kesimpulan secara umum adalah guru membimbing anak dalam melakukan segala kegiatan yang dilakukan, guru memberi motivasi dan semangat kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, guru

memfasilitasi segala kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu untuk diikuti anak, serta guru mengevaluasi kegiatan dengan melakukan penilaian dan mengubah metode yang digunakan agar tidak monoton.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebagai pembimbing hendaknya guru lebih banyak memberikan penegasan pada anak yang tidak dapat melakukan tugasnya sendiri dan kesabaran dalam membimbing anak. Guru sebagai motivator hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar anak tertarik dan tidak mudah merasa bosan. Sebagai fasilitator, guru hendaknya memanfaatkan atau menggunakan media yang kreatif dan menarik dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemandirian anak dengan kegiatan yang lebih kreatif tidak hanya menggunakan buku-buku yang biasanya anak gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai model atau teladan hendaknya lebih memperhatikan perilaku yang akan dilakukan, guru menajga setiap tingkah laku yang akan menjadi panutan anak. Sebagai evaluator guru hendaknya mereview kembali kegiatan yang

telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak tentang pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur.(2015). Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD. Jogjakarta:DIVA Press
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2012). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Syamsul. (2014). Pendidikan Karakter. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Montolalu. (2007). Bermain dan Permainan Anak. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. (2013). Panduan PAUD. Jambi: Referensi.